

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 yang muncul sejak awal Maret 2020 di Indonesia berdampak besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk menekan angka penyebaran virus covid-19 pemerintah Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yaitu peraturan yang diterbitkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19 agar bisa segera dilaksanakan di berbagai daerah. Aturan PSBB tercatat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020. Dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa PSBB paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum (Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus *Disease* 2019 (Covid-19), 2020). Penerapan PSBB ini bukan tanpa masalah, masyarakat Indonesia yang terkena imbas dari peraturan tersebut misalnya PHK, daya beli masyarakat menurun, lapangan pekerjaan berkurang, sekolah tanpa tatap muka, dan sebagainya. Terkait terjadinya lonjakan kasus covid-19 pada akhir Juni 2021, Kementerian Dalam Negeri mengeluarkan instruksi untuk dilakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk kembali menekan angka penyebaran covid-19. Pada instruksi tersebut menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Sekolah, Perguruan Tinggi, Akademi, Tempat Pendidikan/Pelatihan dilakukan secara daring/*online*) (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Corona Virus *Disease* 2019 Di Wilayah Jawa Dan Bali, 2021).

Salah satu yang terkena dampak pandemi covid-19 ini adalah sektor pendidikan di antaranya mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi. Sistem pembelajaran yang berubah menjadi daring dan tidak adanya tatap muka membuat peserta didik harus beradaptasi dengan situasi yang baru. Tidak hanya siswa sekolah saja, mahasiswa atau peserta didik perguruan tinggi pun harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru. Hal ini berdampak sekali bagi mahasiswa tingkat akhir yang mana harus menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Skripsi merupakan karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) skripsi merupakan suatu karya untuk menghasilkan ilmu pengetahuan atau sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dikerjakan menurut aturan dan tata cara tertentu. Mahasiswa mengerjakan skripsi untuk menyelesaikan tugas akhirnya serta sebagai persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana. Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam mengerjakan tugas akhir di masa pandemi covid-19 ini mahasiswa akan menemukan beberapa

hambatan yang dialami mahasiswa tingkat akhir dalam mengerjakan skripsi biasanya terdapat pada saat bimbingan, pengumpulan data, penyebaran kuesioner, dan pengumpulan sumber atau referensi. Hambatan tersebut terjadi karena adanya pembatasan yang dilakukan di beberapa daerah, misalnya penutupan tempat-tempat umum, pembatasan keluar masuk suatu daerah. Sehingga pengambilan data yang biasanya melalui penyebaran kuesioner di tempat umum akan terhambat, ataupun bimbingan yang biasanya dilakukan secara tatap muka dengan dosen pembimbing langsung kini harus melalui *email* atau daring. Sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Widigda dan Setyaningrum (2018) yang memaparkan bahwa mahasiswa mengalami hambatan dalam mengerjakan tugas akhir di antaranya sulitnya mencari sumber-sumber bacaan (literatur), sulit mendapatkan referensi, dan dosen pembimbing yang sulit untuk ditemui. Hal tersebut membuat mahasiswa harus beradaptasi dengan kondisi pandemi seperti ini atau yang sering disebut *new normal* (tatanan baru untuk beradaptasi dengan Covid-19).

Pengerjaan tugas akhir ini dilakukan oleh mahasiswa reguler maupun paralel. Mahasiswa reguler adalah mahasiswa yang mengikuti program pendidikan yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi Negeri yang diikuti oleh peserta didik secara penuh waktu pada program studi yang telah memperoleh izin penyelenggaraan dari pemerintah. Sedangkan mahasiswa non-reguler adalah program pendidikan yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi Negeri yang diikuti oleh peserta didik secara paruh waktu pada program studi yang telah memperoleh ijin penyelenggaraan dari pemerintah, yang termasuk dalam non reguler adalah kelas karyawan yang diselenggarakan di luar jam kerja kantor/kelas sore, atau program ekstensi yang mengalihkan jalur D3 ke S1, dsb (Fitri, 2014). Pada saat sebelum pandemi covid-19 mahasiswa reguler berkuliah secara tatap muka tiap sesinya. Berbeda dengan mahasiswa paralel yang jadwal perkuliahannya terbagi menjadi dua metode tatap muka dan secara daring. Sehingga mahasiswa reguler dan paralel mengalami penyesuaian yang berbeda ketika harus menghadapi perkuliahan di masa pandemi covid-19. Mahasiswa paralel yang sudah terbiasa mengikuti perkuliahan secara daring, dan mahasiswa reguler mengalami perubahan yang signifikan dimana awalnya tatap muka dan kini sepenuhnya dilakukan secara daring. Di sisi lain pada mahasiswa paralel terdapat tantangan tersendiri karena harus membagi waktu antara tugas perkuliahan, tugas pekerjaan, tugas rumah tangga, serta ancaman PHK dari tempat pekerjaan. Selama pandemi covid-19 Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziah mencatat 17,8% perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) selama pandemi covid-19, selain itu, 25,6 persen perusahaan merumahkan pekerjanya, dan 10 persen perusahaan melakukan keduanya (Santia, 2021).

Beberapa penyesuaian yang harus dilakukan oleh mahasiswa pada masa *new normal* ini tentu menimbulkan hambatan serta tuntutan lebih terutama pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Berdasarkan keadaan tersebut maka

akan menimbulkan tekanan pada kondisi psikologis mahasiswa. Salah satunya adalah kecemasan yang mungkin akan meningkat akibat hambatan-hambatan serta tuntutan beradaptasi di masa pandemi covid-19 seperti ini. Ghufron dan Rini (2017) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami seseorang.

Peneliti menemukan adanya fenomena menurunnya angka kelulusan pada mahasiswa S1 di Universitas Esa Unggul. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Biro Administrasi Perkuliahan, didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan yang cukup signifikan antara semester ganjil tahun 2018 sampai semester ganjil tahun 2020. Pada tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19 yaitu semester genap tahun 2018 angka kelulusan sebesar 50%, semester ganjil tahun 2019 sebesar 47%, dan semester genap tahun 2019 sebesar 49%. Penurunan yang cukup signifikan terjadi di tahun setelah munculnya pandemi covid-19 yaitu di semester ganjil tahun 2020 dengan angka kelulusan sebesar 30%. Dengan demikian peneliti tertarik meneliti judul ini, untuk melihat apakah penurunan angka kelulusan tersebut dipengaruhi oleh kecemasan yang dialami oleh mahasiswa.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada empat orang mahasiswa, dua di antaranya mahasiswa reguler dan dua lainnya adalah mahasiswa paralel Universitas Esa Unggul. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa reguler dengan inisial R dan FS:

“Saya tuh cemas banget karena judul yang saya ambil mengenai mahasiswa yang kuliah online kemudian pemerintah sudah mau mulai pembelajaran secara tatap muka lagi. Jadinya harus ngejar waktu sampe pengambilan data. Kemudian waktu bimbingan yang terbatas kalau cuma daring. Kemarin disuruh interview dan survei sampe saya meriang.”

“Kecemasan saya sih cukup tinggi untuk semester ini, kuliah jadi full online kemudian memang mata kuliahnya juga tugas akhir atau skripsi. Apalagi ketika dikasih tau dosen pembimbingnya. Awal-awal kepikiran banget apalagi awal bimbingan harus via zoom dan belum kenal sama dosennya. Jadi harus penyesuaian banget semester ini.”

Kemudian berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa paralel dengan inisial A dan K:

“Pengerjaan skripsi di masa pandemi kayak gini sih jadi tantangan lebih ya apalagi kan saya sambil kerja juga. Beban jadi nambah juga sih, apalagi waktu kemarin WFH jadinya sulit atur waktu antara kuliah dan kerja. Ditambah lagi sekarang ambil mata kuliah skripsi, jadi lebih cepet

capek dan pusing kepala, bimbingan juga waktunya terbatas banget.”

“Saya belakangan ini sih cukup khawatir ya, masih ada tanggungan bayar kuliah terus di Tangerang lagi rame kasus PHK jadi ya kepikiran apalagi semester akhir dan udah ambil skripsi. Tapi ya mau gamau harus tetep dijalani dan tetep semangat biar cepet lulus juga.”

Berdasarkan beberapa kutipan hasil wawancara dan penurunan angka kelulusan yang signifikan tersebut peneliti menduga adanya perbedaan kecemasan yang terjadi antara mahasiswa reguler dan paralel di Universitas Esa Unggul. Pada hasil wawancara yang telah dilakukan kepada dua mahasiswa reguler, terlihat bahwa kecemasan yang ada diakibatkan perubahan sistem pembelajaran yang membuat kesulitan dalam memahami materi dan revisi yang diberikan oleh dosen pembimbing. Sedangkan pada mahasiswa paralel kecemasan yang ada diakibatkan oleh maraknya PHK, sulit membagi waktu kerja dan kuliah, serta *Work From Home* (WFH) yang membuat beban pekerjaan kantor menjadi tercampur dengan beban kuliah maupun rumah tangga. Peraturan PPKM menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Sekolah, Perguruan Tinggi, Akademi, Tempat Pendidikan/Pelatihan dilakukan secara daring/*online*), pelaksanaan kegiatan pada sektor non esensial diberlakukan 100% (seratus persen) *Work From Home* (WFH) (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Jawa Dan Bali, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widigda dan Setyaningrum (2018) yaitu “Kecemasan Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Riau Kepulauan Dalam Menghadapi Skripsi” menunjukkan bahwa subjek pada penelitian tersebut mengalami kecemasan yang disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya berupa frustrasi, tekanan, dan tuntutan. Persepsi mahasiswa terhadap masalah yang dihadapi dalam mengerjakan tugas akhir ialah dengan menjadikan kecemasan dalam mengerjakan tugas akhir sebagai motivasi. Kemudian terdapat survei yang dilakukan Fitriana dan Idris (2020) dengan judul “Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid -19” memperoleh hasil tingkat kecemasan pada remaja pada masa pandemi covid-19 berada pada kategori tinggi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardiani (2020) dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta Saat Menjalani Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19” memperoleh hasil mayoritas tidak mengalami kecemasan atau normal sebanyak 45 responden (38,8%), kecemasan ringan 10 responden (8,6%), kecemasan sedang 27 responden (23,3%), kecemasan berat 18 responden (15,5%), dan Kecemasan sangat berat 16 responden (13,8%). Kemudian terdapat penelitian lain dengan judul “Perbedaan Kecemasan Mahasiswa Baru Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Masa Pandemi Covid-19” diperoleh hasil persentase kecemasan mahasiswa baru

ditinjau dari jenis kelamin yaitu kecemasan perempuan 26,9% dan laki-laki 7,6% pada kategori sangat berat. Apabila dihitung menggunakan alat bantu statistik, hasil akhir penelitian tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan kecemasan antara laki-laki dan perempuan, masing-masing kelompok mengalami kecemasan sangat berat.

Peneliti melihat terdapat beberapa kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil bahwa kecemasan pada mahasiswa berada pada kategori tinggi. Tetapi pada penelitian dari Wardiani (2020) ternyata menunjukkan hasil yang berbeda karena ditemukan mayoritas mahasiswa tidak mengalami kecemasan atau normal ketika mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat fenomena yang ada pada mahasiswa Universitas Esa Unggul masuk pada kategori rendah atau tinggi yang akan dibedakan pada mahasiswa reguler dan paralel.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan, gambaran tinggi rendah, dan aspek dominan pada kecemasan mahasiswa reguler dan paralel yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19 di Universitas Esa Unggul. Pada penelitian ini memiliki hipotesis bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kecemasan mahasiswa reguler dan paralel yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19 di Universitas Esa Unggul.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kecemasan mahasiswa reguler dan paralel yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19 di Universitas Esa Unggul?
2. Bagaimana gambaran tinggi rendah kecemasan mahasiswa reguler dan paralel yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19 di Universitas Esa Unggul ?
3. Bagaimana aspek dominan kecemasan mahasiswa reguler dan paralel yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19 di Universitas Esa Unggul?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan kecemasan mahasiswa reguler dan paralel yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19 di Universitas Esa Unggul.

2. Mengetahui gambaran tinggi rendah kecemasan mahasiswa reguler dan paralel yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19 di Universitas Esa Unggul.
3. Mengetahui aspek dominan dari kecemasan mahasiswa reguler dan paralel yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19 di Universitas Esa Unggul.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini akan dapat memperkaya referensi Psikologi Klinis, khususnya mengenai kecemasan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dari sudut pandang Psikologi Klinis. Selain itu juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mereka yang berminat untuk melanjutkan hasil penelitian ini dengan mengambil jenis penelitian yang berbeda dan dengan sampel yang lebih banyak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Esa Unggul, dosen, dan yang lainnya untuk dapat sama-sama meminimalisir hambatan yang ada ketika pengerjaan skripsi agar mahasiswa tidak mengalami kecemasan yang tinggi.

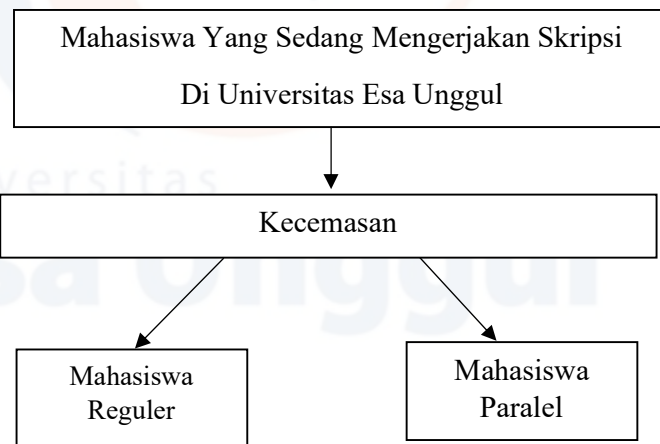
1.6 Kerangka Berpikir

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Pada mahasiswa S1 (Strata Satu) baik reguler maupun paralel di Universitas Esa Unggul diwajibkan untuk mengerjakan skripsi sebagai syarat kelulusan pada program sarjana. Skripsi merupakan tugas akhir yang dapat berupa tulisan karya atau berbentuk penelitian. Pada masa pandemi covid-19 seperti ini membuat hambatan serta tekanan yang ada semakin besar. Hal tersebut akan berdampak langsung (misalnya sulit tidur, sakit kepala, sakit perut) maupun dampak tidak langsung pada proses pengerjaan skripsi tersebut (misalnya kesulitan memahami revisi yang diberikan, kesulitan mencari sumber referensi).

Tugas akhir mahasiswa yang berupa skripsi dapat menimbulkan tekanan psikologis pada individu yang sedang menempuhnya, karena merupakan syarat kelulusan untuk memperoleh ijazah S1. Salah satu contohnya adalah kecemasan yang dialami oleh mahasiswa akibat tuntutan dalam mengerjakan skripsi serta hambatan yang ada akibat pandemi covid-19. Ketika mengerjakan skripsi masalah yang terjadi adalah kesulitan menemukan fenomena, kesalahan dalam menentukan teori, kesalahan dalam membuat alat ukur, permasalahan dengan dosen pembimbing.

Dari beberapa masalah seperti yang disebutkan di atas dapat membuat mahasiswa mengalami suatu kondisi yang menimbulkan tekanan terhadap kondisi psikologisnya. Kemudian ditambah lagi kini mahasiswa dihadapkan pada kondisi pandemi covid-19 yang tentu saja menambah tekanan yang ada. Sehingga menimbulkan beberapa dampak langsung maupun tidak langsung pada proses pengerjaan skripsi tersebut. Namun, hambatan yang ada pada mahasiswa reguler dan paralel akan berbeda yang disebabkan oleh latar belakang masing-masing. Mahasiswa paralel merupakan mahasiswa yang menjalani perkuliahan sambil bekerja, sedangkan mahasiswa reguler hanya menjalani aktivitas perkuliahan saja.

Terdapat perbedaan kecemasan mahasiswa reguler dan paralel yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19 di Universitas Esa Unggul. Pada mahasiswa reguler kecemasan yang terjadi lebih disebabkan karena perubahan sistem pembelajaran yang semula tatap muka kemudian berubah menjadi daring. Mahasiswa harus menyesuaikan dirinya dengan perkuliahan yang dilakukan secara daring, serta pengerjaan dan bimbingan skripsi juga melalui metode daring. Berbeda dengan mahasiswa paralel kecemasan yang terjadi disebabkan oleh tuntutan pekerjaan, tuntutan tugas perkuliahan, dan tuntutan tugas rumah tangga yang menjadi satu akibat *Work From Home* dan *Study From Home*. Sehingga kesulitan yang ditemukan pada mahasiswa paralel adalah pada pembagian tugas serta waktu di rumah. Dengan demikian kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir